

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prefiks adalah sebuah afiks yang diimbuhkan pada awal bentuk kata dasar. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana, 2008: 199). Prefiks merupakan bagian dari afiks. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987: 55).

Ilmu linguistik yang mengkaji tentang seluk beluk kata, struktur kata maupun perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kelas kata dan arti kata semuanya sudah tercakup dalam kajian morfologi. Morfologi adalah salah satu bentuk yang mengkaji mengenai afiks. Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan dengan kata dasar atau bentuk lainnya akan mengubah makna gramatikalnya. Afiks mencakup konsep mengenai prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombina afiks (Kridalaksana, 2008: 3). Afiks adalah sebuah bentuk atau proses pembubuhan afiks yang biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2012: 177).

Afiks dalam komunikasi sering digunakan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau (bahasa daerah). Afiks {ba-} yang berperan sebagai

prefiks mampu bergabung dengan beberapa kata dasar. Setelah prefiks {ba-} bergabung dengan kata dasar akan mengubah kategori kelas katanya, dan juga berpengaruh terhadap makna gramatikalnya.

Prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau berpadanan dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Minangkabau prefiks {ba-} mampu bergabung dengan kata dasar, setelah bergabungnya prefiks {ba-} dengan kata dasar akan berpengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkannya. Selain itu, prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau juga mampu bergabung dengan kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan.

Penelitian ini, fokus pada kajian tentang prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*, dengan menggunakan teori morfologis. Morfologis adalah ilmu yang membahas tentang seluk beluk bentuk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata baik fungsi gramatikal maupun semantik. Selain itu, dalam *Kaba* ini cenderung menggunakan prefiks {ba-} dari pada *Kaba* yang lainnya. *Kaba Laksamana Hang Tuah* mengandung aspek-aspek sosial yang membela kebenaran. Cerita ini berawal dari keberanian Hang Tuah untuk melawan orang Cina. Orang Cina selalu merampas barang-barang yang dibawa oleh rakyat biasa. Orang Cina terkenal dengan kekejamannya dan tidak ada yang berani melawannya. Lain halnya dengan Hang Tuah, Hang Tuah berusaha membela kebenaran, sehingga dia berani melawan orang Cina agar tidak lagi merampas barang yang bukan miliknya. Dari cerita Hang Tuah dapat dijadikan motivasi buat generasi muda agar bisa menjadi seseorang yang berani membela kebenaran.

Oleh karena itu, penelitian tentang prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* layak untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang dapat di lihat contoh data yang mengandung prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau.

Prefiks {ba-}+ KS

1. {ba-} + *samo* → *basamo* ‘bersama’ Adv (kata bantu).

Prefiks {ba-} + KK

2. {ba-} + *aliah* → *baraliah* ‘beralih’ KK (kata kerja).

Prefiks {ba-} + KB

3. {ba-} + *batu* → *babatu* ‘berbatu’ KK (kata kerja).

Dari data (1) sampai data (3) diatas merupakan kata yang dilekati oleh prefiks {ba-}. Kata dasar dari masing-masing data tersebut berbeda-beda. Data (1) adalah kata dasar *samo* ‘sama’ yang berkategori kelas kata sifat dan bergabung dengan prefiks {ba-} menjadi kata *basamo* ‘bersama’ yang berkategori kelas kata yaitu kata bantu. Data (2) adalah kata dasar *aliah* ‘alih’ yang berkategori kelas kata yaitu kata kerja dan bergabung dengan prefiks {ba-} menjadi kata *baraliah* ‘beralih’ yang berkategori kelas kata kerja. Data (3) adalah kata dasar yang dilekati prefiks {ba-} yaitu kata *batu* ‘batu’ yang berkategori kelas kata benda dan bergabung dengan prefiks {ba-} menjadi kata *babatu* ‘berbatu’ yang berkategori kelas kata kerja.

Setelah bergabungnya prefiks {ba-} dengan kata dasar, ada yang mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Apabila kelas katanya berubah dinamakan dengan derivasional dan yang tidak mengubah kelas kata dinamakan infleksional (Putrayasa, 2008: 103). Data (1) berawal dari kata dasar

kata sifat yang digabungkan dengan prefiks {ba-} menjadi kata bantu. Proses penggabungan ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} memiliki fungsi derivasional. Data (2) merupakan kata dasar kata kerja yang digabungkan dengan prefiks {ba-} menjadi kategori kata kerja. Proses penggabungan ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} memiliki fungsi infleksional. Data (3) merupakan kata dasar kata benda yang digabungkan dengan prefiks {ba-} menjadi kata kerja. Proses penggabungan ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} memiliki fungsi infleksional.

Proses afiksasi selain mengubah bentuk juga mengubah fungsi kelas katanya dan berpengaruh terhadap makna kata yang dilekati (Kridalaksana, 2007: 31-32). Khususnya makna gramatikal, makna gramatikal yang dihasilkannya beragam, sesuai dengan kontekstual dan situasional kalimat tempat yang digabunginya. Berikut makna tuturan yang mengandung kata turunan prefiks {ba-} serta makna gramatikal yang dihasilkannya.

Data: (1) *Bamaniak-maniak*

Prefiks {ba-} pada data (1) menyatakan makna ‘memakai’

Contoh: *Kain baju bamaniak-maniak.* (hlm.49)

Kain-baju- bermanik-manik.

‘Baju bermanik-manik.’

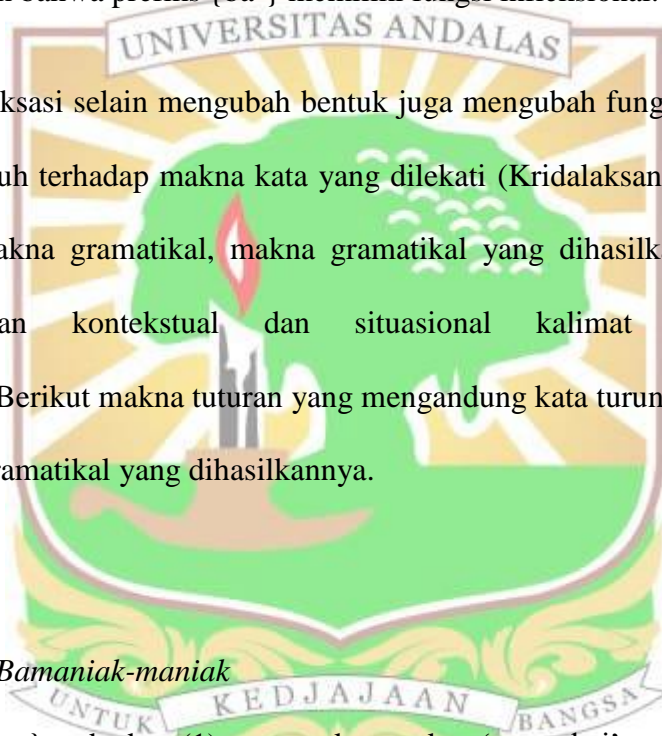
Data: (2) *Bakicau*

Prefika {ba-} pada data (2) bermakna ‘bunyi’

Contoh: *Bakicaumurai ateh kayu.* (hlm. 42)

Berkicau- murai - atas- kayu.

‘berkicau murai di atas kayu.’



Berdasarkan contoh terlihat bahwa data (1) kata *bamaniak-maniak* ‘bermanik-manik’ memiliki kata dasar *maniak* ‘manik’ yang berkategori kelas kata benda. Setelah bergabung dengan prefiks {ba-}, *katamaniak* ‘manik’ berubah menjadi kata *bamaniak-maniak* ‘bermanik-manik’ yang berkategori kelas kata kerja. Makna *bamaniak-maniak* ‘bermanik-manik’ pada data (1) ialah memakai perhiasan (baju) manik-manik. Pada data (2) kata *bakicau* ‘berkicau’ memiliki kata dasar *kicau* ‘kicau’ yang berkategori kelas kata benda, setelah bergabung dengan prefiks {ba-} kata *kicau* ‘kicau’ berubah menjadi kata *bakicau* ‘berkicau’ yang berkategori kelas kata kerja. Makna *bakicau* ‘berkicau’ pada data (2) adalah berbunyi burung murai.

Prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* memiliki kemampuan bergabung dengan beberapa kata dasar. Penggabungan tersebut berpengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang digabunginya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memilih prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*. Penulis memilih *Kaba Laksamana Hang Tuah* karena dalam *kaba* ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau. Selain itu, *Kaba Laksamana Hang Tuah* cenderung menggunakan prefiks {ba-} dari pada *Kaba* yang lainnya, serta *Kaba Laksamana Hang Tuah* juga mengandung nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan sebagai motivasi untuk generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*?
2. Apa makna prefiks {ba-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*
2. Mendeskripsikan makna prefiks {ba-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh studi perpustakaan penelitian mengenai afiks sudah banyak diteliti, tetapi mengenai prefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau belum ada diteliti. Penelitian yang membahas tentang afiks, yaitu:

Wijayanti, (2017) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Afiksasi Verba pada Cerita Rakyat Darmawulan Karya DH Sunjaya serta Revalensinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas IX SMP”.Peneliti

menyimpulkan bahwa dalam *buku cerita rakyat* yang digunakan adalah bentuk afiksasi verba yaitu ater-ater (prefik/awalan), seselan (infiks/sisipan), penambang (sufiks/akhiran), dan imbuhan bebarengan (imbuhan gabungan).

Martius, (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar (Kajian Fungsi dan Makna)”. Bentuk-bentuk prefiks yang terdapat dalam penelitian ialah prefiks *ma(N)-* dengan alomorfnya, {*ma-*}, {*mam-*}, {*man-*}, {*mang-*}, dan {*may-*}, prefiks {*di-*}, {*ba-*}, {*pa-N*} dengan berbagai alomorfnya {*pa-*}, {*pam-*}, {*pan-*}, {*pang-*}, {*pany-*}, sufiks {-I} dengan alomorf {-*ki*}, {-*pi*}, {-*ti*}, dan sufiks {-*an*}.

Melita, (2015) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Afiks {*meN-*} dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi”. Dari hasil penelitiannya tentang afiks {*meN-*} dalam Novel *Rantau Satu Muara* ditemukan lima kelas kata yang mampu bergabung dengan kata dasar yaitu kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan dan kata Tanya. Dalam penggabungan afiks {*meN-*} dengan kata dasar disertai dengan kehadiran klitik.

Luckiyanti, (2014) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks pada Judul Berita Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober 2014)”. Dari hasil penelitiannya afiks berfungsi membentuk verba, nomina, mengubah jenis kata, sebagai-penentu, adverbial, dan adjektiva. Makna afiks yang terdapat adalah menyatakan suatu perbuatan, ketidaksengajaan, memiliki sifat, pelaku pekerjaan, membuat jadi lebih menambah, menyatakan bilangan, makna kausatif, peristiwa dan menyatakan makna sampai atau hingga.

Rosita, (2013) dalam penelitiannya tentang “Analisis Afiksasi Bahasa Melayu Sub Dialek Besar Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan”. Dari hasil penelitiannya afiksasi adalah bentuk dasar dengan membubuhkan (imbuan) dalam proses pembentukan kata, baik bentuk kata dasar tunggal maupun bentuk kompleks.

Sari, (2012) dengan judul penelitiannya “Afiks {ka-an} dalam Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto”. Dari hasil penelitiannya ialah Afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau mampu bergabung dengan kata dasar. Berdasarkan fungsinya afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau tergolong atas dua fungsi yaitu afiks derivasional dan infleksional.

Afrillia, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas”. Dari hasil penelitiannya ialah proses afiksasi yaitu prefik, sufiks, kombinasi afiks dan perbedaan makna antara afiks Bahasa Indonesia dengan afiks Bahasa Minangkabau.

Syafrianti, (2010) dalam tesisnya berjudul “Sistem Afiksasi Isolek Muko-muko di Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu”. Dari hasil penelitiannya ialah afiksasi ada beberapa bagian yaitu awalan, sisipan, akhiran, awalan dan akhiran. Afiksasi dapat mempengaruhi makna gramatikalnya.

Nugroho, (2010) penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks dalam Lirik Lagu Peterpen”. Peneliti menyimpulkan bahwa

fungsi dan makna afiks yaitu {*meN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*pen-*}, {*-kan*},{*-I*}, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna.

Zufria, (2006) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Penggunaan Afiks dalam Transliterasi Naskah Undang-Undang Minangkabau”. Dalam penelitiannya mengkaji afiks dari segi bentuk afiks, fungsi afiks, bentuk dasar kata yang berafiks, makna kata, serta penggunaan afiks dalam Naskah Undang-Undang Minangkabau.

Berdasarkan penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang prefiks. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan yang di atas adalah objek dan tempat penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kaba Laksamana Hang Tuah* berupa sumber tertulis yang berbetuk karya sastra klasik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993: 133) menyatakan, metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ialah berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berupa buku cerita atau kaba yang berbahasa Minangkabau. Data penelitian ini sudah tersedia di dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*.

Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam penelitian ini, penulis membaca *Kaba Laksamana Hang Tuah* dan menyimak penggunaan prefiks {ba-} dalam *kaba Laksamana Hang Tuah*. Penulis melakukan penyimakian tidak ada ujaran lisan melainkan ujaran tertulis. Peneliti menetapkan *Kaba Laksamana Hang Tuah* sebagai sumber data, karena pada *Kaba Laksamana Hang Tuah* cenderung menggunakan prefiks {ba-}.

Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik sadap dengan menyadap semua penggunaan prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*. Penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk tulisan. Tulisan yang disadap adalah tulisan yang berbahasa Minangkabau, yang terdapat di dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*. Dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan prefiks {ba-} dalam *Kaba*

Laksamana Hang Tuah. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan *Kaba Laksaman Hang Tuah* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan, buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu: 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {ba-}; 2) Kartu data tentang perubahan kelas kata; 3) Kartu data contoh penggalan kalimat tentang prefiks {ba-}.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang terdapat dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode/cara dalam menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryato, 1993: 15). Analisis data yang digunakan adalah metode agih, alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Data diuraikan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual data yang ada dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* menjadi beberapa bagian unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan prefiks {ba-}. Teknik lanjutannya yaitu teknik ubah ujud maksudnya mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual bersangkutan. Ubah ujud adalah untuk mengetahui perubahan kelas kata dari kata dasar, dan setelah mendapat perimbuhan yang terdapat dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*.

Proses penganalisisan data, metode yang digunakan adalah metode translasional. Diperlukan metode translasional dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, menggunakan bahasa Minangkabau sehingga dalam menganalisisnya, maka bahasa Minangkabau harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode translasional, peneliti berpedoman kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2007) dan *Kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia* (Burhanuddin, 2009). Langkah-langkah dalam menganalisis data *Kaba Laksamana Hang Tuah* yaitu : mengumpulkan data prefiks {ba-} dan mengelompokkan data prefiks {ba-} berdasarkan kelas kata; kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata bilangan.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Prefiks {ba-} dianalisis dan disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan perumusan, tanda, dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 146). Tanda yang dimaksud adalah, antaranya adalah tanda (+) dan tanda panah (→) dalam penelitian ini, tanda (+) untuk menjelaskan adanya pertemuan morfem dasar dengan awalan ba-, dan tanda (→) menguraikan hasil atau makna yang terdapat pada kata dasar yang terjadi pada *Kaba Laksamana Hang Tuah*.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang

berkaitan dengan masalah penelitian, sedangkan sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.

Penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua afiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah* seperti prefiks *me-, di-, ke-, ber-, ter-, pe-, per-, se-*. infiks *-el-, -er-, -em-, dan -in-*. sufiks *-an, -kan -i*. konfiks *ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an*. Sedangkan sampelnya adalah prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*. *Kaba Laksamana Hang Tuah* yang digunakan peneliti adalah kaba yang dikarang oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, pada tahun 2004.

